



JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti

<https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/index>



INTERAKSI SOSIAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI

Wishti Permata Christyastari¹⁾, Rusmawan²⁾

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma

¹⁾wishti.permata@gmail.com ²⁾rusmawan2222@gmail.com

Histori artikel

Received:
7 November 2023

Accepted:
4 Desember 2023

Published:
4 Desember 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Objek penelitian ini adalah interaksi sosial anak autis di sekolah yang mencakup pola komunikasi (verbal dan non-verbal), pola bermain, perasaan atau emosi (positif dan negatif), interaksi dengan shadow, guru, dan teman, serta perilaku positif dalam berinteraksi. Subjek penelitian ini adalah satu siswa autis. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autis dapat melakukan interaksi sosial dengan baik. Hal tersebut dikarenakan anak autis mendapat dukungan dari lingkungan sekolah.

Kata-kata Kunci: interaksi sosial, anak autis, sekolah inklusi

*Corresponding author: Wishti Permata Christyastari (wishti.permata@gmail.com)

Abstract. This research aims to discuss the social interaction of autistic children in Yogyakarta inclusive schools. The method used in this research is qualitative research with a case study approach. The object of this research is the social interactions of autistic children at school which include communication patterns (verbal and non-verbal), play patterns, feelings or emotions (positive and negative), interactions with shadows, teachers, and friends, also positive behavior in interactions. The subject of this research is one autistic student. Data collection using observation and interviews. Data analysis using thematic analysis. The result of the research show that autistic children can carry out social interactions well. This is because autistic children receive support from the school environment.

Keywords: social interaction, autistic children, inclusion school

Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial sehingga selalu memerlukan bantuan orang lain di setiap hal yang dilakukan. Sebagai makhluk sosial kita harus menjalin interaksi dengan lingkungan sekitar kita. Menurut Gilin dalam Soekanto (2012) interaksi sosial adalah hubungan antara satu atau lebih individu yang antara satu dengan lainnya saling kontak sosial dan berkomunikasi. Interaksi sosial memberikan pengaruh, mengubah ataupun memperbaiki satu sama lain. Dalam interaksi sosial hubungan yang terjadi adalah hubungan timbal balik. Ketika berinteraksi salah satu akan menyesuaikan diri sehingga dapat disimpulkan bahwa dia dipengaruhi oleh yang lain.

Lamport (2012:57) menyatakan bahwa interaksi sosial penting untuk prestasi akademik tetapi juga penting untuk pengembangan diri dan kesejahteraan. Dalam interaksi sosial pengaruh yang diberikan antara satu dengan yang lain tidak langsung berhenti begitu saja. Akan tetapi, pengaruh tersebut berlangsung secara terus menerus selama hubungan interaksi masih terjalin. Setiap orang tidak dapat terlepas dari interaksi sosial dikarenakan saling membutuhkan pengaruh antara satu dengan lainnya. Tentunya pengaruh yang dibutuhkan adalah pengaruh baik yang memberikan dampak baik. Dengan demikian setiap manusia akan berubah menjadi lebih baik lagi.

Soekanto (2013) menjelaskan bahwa terjadinya interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Imitasi adalah proses meniru perilaku orang lain. Seseorang tidak akan sadar ketika meniru orang lain karena. Sebagai contoh anak yang meniru cara berbicara ayah dan ibunya. Sugesti adalah cara memberikan pandangan pada seseorang. Pengaruh psikis ini diberikan agar seseorang melakukan tindakan tanpa berpikir panjang. Sebagai contoh anak disugesti oleh ibunya untuk tidur siang setelah bermain. Identifikasi adalah keinginan dari diri sendiri untuk menjadi sama seperti orang lain. hal ini dilakukan secara sadar dan memiliki pengaruh yang lebih dari imitasi dan sugesti. Sebagai contoh siswa menggunakan pakaian sesuai seragam yang ditentukan. Simpati adalah merasa tertarik pada seseorang dan membuatnya seperti dalam keadaan lain. Hal ini timbul

dari perasaan bukan dari logis yang rasional. Sebagai contoh seorang anak bersedih melihat temannya terluka.

Faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati sangat mempengaruhi interaksi sosial. Adanya keempat faktor tersebut antara satu orang dan lainnya menjadi saling terhubung. Selain itu, adanya faktor tersebut memperkuat interaksi sosial yang terjadi dalam suatu lingkungan. Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2013) interaksi sosial berguna untuk menganalisis dan mempelajari masalah yang ada dalam masyarakat. Ketika berinteraksi kita menjadi lebih peka mengenai kondisi dan masalah yang ada di lingkungan sekitar. Dengan begitu kita dapat membantu memperbaiki kondisi yang ada, juga menyelesaikan masalah-masalah. Interaksi sosial yang terjadi di dalam suatu lingkungan memungkinkan tiap-tiap orang dapat belajar dari orang yang ada di sekitarnya.

Soekanto (2012) menyatakan terdapat dua hal yang dijadikan sebagai syarat terjadinya interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan awal dari terjadinya interaksi sosial. Biasanya seperti kontak mata atau tersenyum antara satu dengan yang lain. Komunikasi dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Komunikasi yang terjadi sebagai salah satu upaya memperkuat interaksi sosial.

(Anastasia dalam Cahyanti dkk, 2014) menjelaskan komunikasi yang ekspresif menunjukkan keinginan dengan bahasa tubuh atau menggunakan simbol. Adanya proses penyampaian keinginan ini mengakibatkan individu yang terlibat saling mempengaruhi dan merubah tingkah laku sesuai dengan pesan yang disampaikan. Komunikasi menjadi hal penting ketika melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Dalam berkomunikasi setiap orang memerlukan bahasa. Tarigan (2019) mengemukakan bahwa bahasa adalah lambang bunyi yang digunakan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mendeskripsikan diri. Adanya bahasa sebagai alat komunikasi dapat mempermudah terjadinya interaksi sosial.

Proses interaksi sosial terjadi pada semua orang termasuk anak autis, tetapi ada perbedaan dengan anak pada umumnya. Menurut Firmawati (2017) anak autis tidak dapat berkomunikasi dengan baik dan sulit memahami hal yang dibicarakan oleh orang lain. Anak autis memiliki kesulitan dalam berbahasa. Biasanya dia melakukan ekolalia atau mengulang-ulang perkataan yang diucapkan orang lain. Walaupun sebenarnya kata-kata yang diulang tersebut tidak dapat dimengerti oleh dirinya. Kata-kata yang digunakan anak autis dalam berbicara terkadang tidak sesuai dengan hal yang sedang dibahas.

Desiningrum (2016) mengungkapkan bahwa anak autis kurang mampu membangun dan mempertahankan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam berinteraksi anak autis kesulitan memulai suatu pembicaraan. Ketika diajak berbicara dia tidak dapat langsung mengerti hal yang dimaksud oleh lawan bicaranya. Harus diulang-ulang sampai dia mengerti. Selama melakukan percakapan anak autis juga mengalami kesulitan dalam

melakukan kontak mata. Mereka cenderung lebih senang memperhatikan sekeliling lingkungan.

Anak autis juga sulit dalam mengontrol perilakunya. Ketika dia tantrum dapat melakukan hal yang di luar perkiraan orang lain, seperti menggigit, memukul, atau menendang. Biasanya tantrum dikarenakan keinginannya yang tidak terpenuhi. Terkadang anak autis akan tertawa dan menangis sendiri tanpa alasan yang jelas. Dalam kesehariannya dia lebih senang menyendiri. Bila ada teman yang mengajaknya bermain dia akan menjauh. Dia lebih memilih bermain dengan benda yang disukainya, tidak tertarik untuk bermain bersama temannya. Oleh karena itu, interaksi anak autis dengan orang lain sangat minim.

Rahayu (2017) menjelaskan bahwa anak autis dengan tingkat ringan masih dapat berinteraksi yaitu berkomunikasi dengan anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Akan tetapi anak autis dengan tingkat berat hanya akan berinteraksi dengan anak autis dengan tingkat yang sama dengan dirinya. Namun, anak autis tersebut masih dapat berteman dengan anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Hanya saja ketika berteman dia akan diam saja dan tidak memiliki hubungan interaksi sosial seperti pada umumnya.

Anak autis membutuhkan terapi karena sampai sekarang belum dapat disembuhkan. Dengan mengikuti terapi anak autis dapat mengurangi perilaku-perilaku yang tidak diharapkan. Selain itu, mengikuti terapi dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak autis. Dengan demikian, anak autis bisa secara perlahan mengerti dan dapat menjawab ketika berkomunikasi. Penanganan yang tepat memungkinkan anak autis dapat melakukan interaksi sosial sama seperti orang lain.

Hasnita & Hindayati (2015) menjelaskan terdapat berbagai jenis terapi yang telah dikembangkan agar anak autis dapat mengembangkan kemampuannya dan hidup mendekati normal. Ketika mengikuti terapi anak autis akan menunjukkan beberapa gangguan yang dialaminya. Biasanya akan menunjukkan gangguan motorik ataupun gangguan dalam berkomunikasi. Beberapa terapi yang dikembangkan antara lain terapi okupasi, terapi wicara, dan terapi bermain.

Terapi okupasi adalah terapi yang digunakan sebagai pondasi agar anak autis dapat melakukan pekerjaan yang telah ditentukan. Terapi okupasi mempermudah anak autis dalam mempermudah belajar kemampuannya. Terapi ini juga mengurangi ketidaknormalan pada anak autis sehingga mempermudah menyesuaikan diri. Selain itu, terapi okupasi berguna untuk menjaga kesehatan anak autis.

Terapi wicara adalah terapi yang melatih anak untuk mempergunakan organ tubuh untuk berbicara, mengerti cara berbicara, dan berperilaku baik terhadap orang lain. Terapi wicara dilakukan dengan melatih gerakan mulut agar menghasilkan suara. Adanya latihan ini

anak mampu mengucapkan kata dan kalimat. Selain itu, anak dilatih memahami bahasa dan mengekspresikan bahasa.

Menurut Wong dalam Rosyadi (2013) terapi bermain adalah cara anak mengungkapkan konflik pada dirinya secara alamiah. Terapi bermain berguna untuk mengembangkan kemampuan sosialnya. Adanya terapi bermain membuat anak autis sadar bahwa ada orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, anak menjadi berinteraksi dengan orang lain. Terapi bermain juga mengembangkan kemampuan berbicara anak autis.

Selain dengan anak autis membutuhkan tempat yang dapat mengembangkan kemampuan dasarnya. Siwi dan Anganti (2017) mengungkapkan bahwa anak autis memiliki potensi yang harus digali. Pendidikan sangat penting bagi anak autis, sehingga perlu dikembangkan seperti anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Kemampuan anak autis dapat ditingkatkan dengan memberikan pendidikan seperti anak lain. Sejalan dengan hal tersebut Ritonga dan Hasibuan (2016) berpendapat bahwa dengan bantuan pendidikan umum, khusus, maupun luar biasa anak autis dapat hidup lebih mandiri dan mampu mengembangkan potensi dalam dirinya.

Dalam sekolah inklusi, interaksi sosial antara anak autis dengan anak tidak berkebutuhan khusus sangat penting. Adanya interaksi tersebut anak autis akan lebih terbantu dalam perkembangan akademis. Dalam pembelajaran anak tidak berkebutuhan khusus akan berusaha membantu anak autis yang kesulitan pelajaran. Anak autis juga lebih mudah mengembangkan kemampuan sosialnya. Hal ini dikarenakan anak autis akan diajak bermain oleh temannya tersebut. Selain itu, anak autis dapat mengembangkan kemampuan bahasa dan bicaranya ketika berinteraksi.

Guru dan *shadow* juga memiliki peran penting dalam interaksi sosial anak autis. Mereka akan memberikan stimulus kepada anak autis agar dapat mengasah kemampuan bicara dan bahasanya. Dengan demikian dia bisa lebih memberikan respon yang baik ketika berinteraksi dengan temannya. Guru dan *shadow* juga mengajak anak autis untuk mendekat kepada temannya dan membujuk agar bermain bersama. Selain itu, mereka membantu perkembangan akademis dengan memberikan berbagai stimulus agar anak memahami materi pelajaran.

Salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta memiliki siswa dengan beberapa anak berkebutuhan khusus. Anak autis menjadi bagian dari siswa di sekolah inklusi tersebut. Interaksi sosial antara anak autis dan anak yang tidak berkebutuhan khusus sangatlah penting dalam sekolah inklusi. Oleh karena itu, peneliti merumuskan permasalahan "Bagaimana interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi?". Dengan tujuan untuk mengetahui gambaran interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi Yogyakarta yang dilihat dari pola

komunikasi (verbal dan non-verbal), pola bermain, perasaan atau emosi (positif dan negatif), interaksi dengan *shadow*, guru, dan teman, serta perilaku positif.

Metode

Metode penelitian yang adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2011:4) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif dengan cara mendeskripsikan kondisi dalam bentuk rangkaian kata dan bahasa secara lisan maupun tertulis. Creswell (2014:135) mengungkapkan studi kasus adalah penelitian kualitatif yang menggali kehidupan nyata dengan waktu dan kasus terbatas. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data secara rinci dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi atau sumber informasi majemuk, serta melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan studi kasus dikarenakan peneliti ingin mendapatkan informasi mengenai interaksi sosial yang terjadi dalam sekolah inklusi pada anak autis dengan rinci dan menyeluruh.

Subjek penelitian ini adalah partisipan adalah anak laki-laki. Partisipan berinisial G berjenis kelamin laki-laki dan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, berusia 14 tahun dan duduk di kelas 6 Sekolah Inklusi di Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah pola komunikasi (verbal dan non-verbal), pola bermain, perasaan atau emosi (positif dan negatif), interaksi dengan *shadow*, guru, dan teman, serta perilaku positif dalam berinteraksi. Tempat penelitian ini adalah di salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta yang dilaksanakan dari bulan Februari sampai dengan Mei 2023.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Menurut Emzir (2010) observasi adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung. Cara ini lebih spesifik dan tidak terbatas pada orang serta objek-objek alam. Peneliti melibatkan guru pada penelitian ini untuk melakukan observasi terhadap anak. Dalam kegiatan observasi, peneliti juga masuk ke dalam kelas untuk mengetahui secara langsung perilaku anak. Sedangkan wawancara adalah cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh berbagai informasi dengan mengajukan pertanyaan. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur pada narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan mewawancarai guru yang juga wali kelas dari partisipan.

Kredibilitas data penelitian menggunakan triangulasi data. Menurut Williams & Moser (2019) triangulasi data dilakukan dengan menggunakan berbagai data dan teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Dilakukan dengan membuat beberapa tema dari interaksi sosial yang dilakukan oleh partisipan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autisme yang bersekolah di salah satu sekolah inklusi mengalami perubahan interaksi sosial yang cukup baik. Perilaku dari partisipan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak autisme dapat berinteraksi ketika di sekolah. Hal ini sejalan dengan Rahayu (2017) yang menjelaskan bahwa anak autisme dengan tingkat ringan masih dapat berinteraksi yaitu berkomunikasi dengan anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Gilin (2010) menjelaskan bahwa adanya kontak mata dan komunikasi antara satu dengan yang lain merupakan dua syarat terjadinya interaksi sosial. Terdapat empat tema yang dapat memberikan gambaran interaksi sosial anak autisme di sekolah yaitu: pola komunikasi (verbal dan non-verbal), pola bermain, perasaan atau emosi (positif dan negatif), interaksi dengan *shadow*, guru, dan teman, serta perilaku positif.

Berdasarkan tema pertama yaitu pola komunikasi, G dapat melakukan komunikasi non-verbal dengan baik. Peeters (2010) menjelaskan biasanya anak autisme kurang berkomunikasi dengan orang sekitarnya sehingga menyebabkan membiasakan hidup menyendiri dan tidak tertarik dengan orang sekitar. Seperti yang dikatakan oleh guru dan *shadow*, pada awal G masuk ke dalam sekolah dia juga belum bisa berkomunikasi dengan baik. Bahkan dalam pembelajaran di kelas dia masih sering tantrum yaitu dengan berteriak atau berbicara tidak jelas. Oleh karena itu, dia mengikuti terapi wicara yang dilakukan di luar sekolah. Seiring berjalannya waktu rutin mengikuti terapi wicara, G mengalami beberapa perubahan yang cukup baik. G lebih bisa diajak berkomunikasi oleh orang yang ada di sekitarnya. Dia bisa mengucapkan kata-kata maupun mengucapkan suatu kalimat.

Saat G berkomunikasi dia beberapa kali dapat melakukan kontak mata dengan alami dan spontan tanpa diminta oleh orang lain. Walaupun kontak mata tersebut tidak berlangsung lama tetapi itu sudah menunjukkan bahwa G dapat berinteraksi. Terkadang G juga menggunakan bahasa tubuh dan mimik wajah ketika berkomunikasi. Suatu ketika G berbicara kemudian dia mempertegas hal yang sedang dibicarakan dengan menggerakkan tangannya untuk menunjukkan hal yang dimaksud. G terkadang menarik tangan orang lain agar menuruti keinginannya. Dalam berkomunikasi dia juga beberapa kali menunjukkan ekspresi. Dia pernah bercerita mengenai adiknya dan dia menjawab dengan mengembangkan senyumnya pertanda dia senang. Jika ada sesuatu yang lucu dia juga ikut tertawa.

G juga dapat melakukan komunikasi verbal dengan cukup baik. Walaupun terkadang masih sulit untuk fokus dalam percakapan. G bisa mengerti hal yang kita ucapkan apabila kita mengatakannya dengan perlahan. Dia mampu menjawab ketika diajak berkomunikasi. Selain itu, G dapat membaca cerita dengan lancar. Namun, dia membaca ceritanya terlalu

cepat. Apabila diingatkan dia akan membaca dengan perlahan, tetapi setelah itu dia kembali lagi membaca dengan cepat. G bisa belum bisa memahami sendiri isi cerita yang dibaca.

Menurut Paul (2008) *echolalia* adalah keadaan ketika penyandang autisme menirukan kata-kata yang didengar atau diingat secara berulang-ulang walaupun tidak memahami maknanya. G masih sering memunculkan *echolalia* ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dia pernah beberapa kali mengulang kalimat yang diungkapkan oleh orang tua atau orang di sekitarnya. Akan tetapi, sedikit demi sedikit G bisa memahami makna kalimat yang terus menerus dia ulangi. Dia dapat menjelaskan siapa yang mengatakannya dan mengapa mengatakan kalimat tersebut.

Berdasarkan tema kedua yaitu pola bermain, G masih kurang dapat bermain dengan teman-temannya. Kurniasih (2012:15) mengemukakan bahwa bermain dapat meningkatkan sikap sosial anak, anak mengenal dan belajar mengenai kejujuran, sportif, mengerti haknya, peduli hak orang lain, dan dapat mengurangi sikap egois. Dalam diri G masih kurang timbul keinginan untuk bermain bersama temannya. Setelah memakan bekalnya dia lebih memilih untuk menyendiri di kelas. Namun, *shadow* dari G berusaha untuk mengajaknya bermain bersama teman. Ketika diajak bermain, dia akan langsung bergegas keluar dan mengikuti *shadow*nya menuju *playground*. Terkadang dia bisa ikut bermain kasti, tetapi lebih sering duduk menikmati sekitar.

G diberikan kesempatan oleh temannya untuk memukul bola kasti. Terkadang dia bisa memukulnya sampai jauh. Saat bermain dia hanya akan sampai pada pos 1 dan tidak kembali untuk memukul lagi. Jika kelompoknya berjaga dia terkadang bisa mengambil bola yang dipukul. Dia belum bisa melemparkan tepat mengenai lawannya. G yang sudah dapat ikut bermain kasti dengan temannya menunjukkan dia cukup bisa bermain walaupun masih bersama *shadow*.

Berdasarkan tema ketiga yaitu perasaan atau emosi (positif dan negatif), G cukup baik dalam mengekspresikan perasaan atau emosi yang dia rasakan. Mashar (2011) menjelaskan bahwa emosi merupakan perasaan yang dapat ditimbulkan dari suatu peristiwa. Perasaan ini dapat berupa perasaan senang dan tidak senang. Seperti yang dikatakan guru dan *shadow*, awalnya G belum dapat mengelola emosi yang dia miliki dengan baik. Akan tetapi, dia mengikuti terapi okupasi yang dilakukan di luar sekolah. Saat ini G sudah dapat mengelola emosi positif dan negatifnya dengan baik. Menurut Safaria & Nofrans (2012) emosi positif berupa emosi menyenangkan yang dapat dirasakan. Emosi positif dapat berasal dari kondisi menguntungkan yang diekspresikan dengan rasa antusiasme, senang, dan cinta. Sedangkan emosi negatif berasal dari kondisi mengancam atau menyakitkan yang diekspresikan dengan rasa cemas, marah, bersalah, dan sedih. G mengekspresikan emosi positif dengan tersenyum dan tertawa. Hal tersebut terjadi ketika

ada hal yang lucu. Terkadang dia mengungkapkan sayang dengan menggandeng tangan dan mengajak belajar.

Dalam mengekspresikan emosi negatif ditandai dengan bergerak gelisah dan mulai berbicara tidak teratur. Biasanya emosi negatif ini terjadi ketika G sudah lelah belajar. Awalnya G akan bergerak gelisah kemudian lama-kelamaan dia akan berbicara tidak teratur. Jika sudah terlalu bosan dia akan mengajak pulang. Akan tetapi, emosi negatifnya ini masih bisa dikendalikan dengan memberikan beberapa pengertian kepada G agar tetap tenang. Saat ini emosi negatif G tergolong stabil. Dia tidak melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain.

Berdasarkan tema keempat yaitu interaksi dengan *shadow*, guru, dan teman, G dapat berinteraksi dengan baik. Menurut Chaplin (2011) interaksi adalah ikatan sosial antar individu yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Interaksi G dengan *shadow* berlangsung dengan baik. *Shadow* menjadi orang terdekat yang dapat mengerti kondisi G. Selain itu, *shadow* merupakan salah satu orang yang paling berpengaruh dalam menangani kondisi G. Ketika G emosinya tidak stabil, *shadow* akan berusaha memberikan pengertian maupun sentuhan yang dapat menenangkan dirinya. Adanya *shadow* G menjadi lebih terkendali dan mampu berinteraksi dengan baik dengan orang yang ada di sekelilingnya. G mau mendengarkan *shadow* yang berusaha membantunya ketika di sekolah.

G juga memiliki interaksi yang baik dengan guru di lingkungan sekolah. Tidak segan dia mengajak guru belajar dengan menarik tangan gurunya. Ketika pelajaran dia dapat mendengarkan guru yang sedang mengajar. Tak jarang dia dapat mengerjakan soal di papan tulis. Dia mampu mengerjakan soal matematika dengan cepat dan benar. G juga sangat senang diminta guru membaca suatu teks walaupun belum bisa memahami sepenuhnya isi teks. Saat guru menanyakan mengenai materi yang diajarkan terkadang dia dapat menjawabnya dengan benar.

Selain itu, G memiliki interaksi yang baik dengan teman-temannya. Ada teman yang tidak membawa penghapus, dia mau meminjamkan miliknya. Dia juga mau membantu teman dengan senang hati ketika ada yang minta bantuan menurunkan ayunan yang digantungkan pada tiang. G tergolong anak yang suka menolong temannya dan tidak suka berkelahi.

Berdasarkan tema kelima yaitu perilaku positif, G mulai memunculkan beberapa perilaku positif dari dalam dirinya. Menurut Bovey dan Strain (2008) perilaku positif adalah interaksi antara teman sebaya yang positif dan berhasil untuk kedua anak yang terlibat. G sudah mau menunjukkan empatinya dengan mampu membantu temannya yang sedang

kesulitan. Selain itu, dia juga mau bergabung ketika bermain kasti pada saat *snack time*. G juga mampu mengikuti kegiatan sesuai dengan arahan dari gurunya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa G memiliki perkembangan interaksi sosial yang baik dalam komunikasi dan perilaku sosial. Hal ini ditandai G yang dapat berkomunikasi verbal dan non-verbal dengan cukup baik. Kemudian pola bermain dari G sudah terlihat. Walaupun masih jarang ikut bermain bersama dengan teman dan lebih memilih untuk menghabiskan waktunya sendirian.

G juga sudah bisa mengekspresikan emosi positif maupun negatif yang ada dalam dirinya. Terkadang diungkapkan dengan dia tersenyum, tertawa, gelisah, atau berbicara sendiri dengan tidak teratur. Interaksi yang terjadi antara G dengan *shadow*, guru, dan teman-temannya juga sudah baik. Dia mau mendengarkan *shadow* yang menegurnya atau mengajaknya berinteraksi. G juga mau mengikuti instruksi guru dan mendengarkan penjelasan guru. Interaksi G dengan temannya juga baik ditandai dengan mau membantu temannya yang kesulitan. Selain itu perilaku positif G terlihat ketika dia memunculkan rasa empati dan menghargai pada orang di sekitarnya.

Faktor pendorong G mampu berinteraksi yaitu karena semua warga di sekolah menerima dengan baik. Adanya penerimaan ini sebagai bentuk dukungan agar G mampu berkembang dan berani untuk melakukan interaksi sosial. Orang yang berada di sekitar G juga melakukan adaptasi yaitu menyesuaikan diri dengan kemampuan dan kelemahan yang dimiliki oleh G. Mereka tidak mengharuskan G dapat melakukan sesuatu sama seperti yang teman lain lakukan. Setiap pencapaian yang berhasil dia lakukan, sangat dihargai oleh orang di sekitarnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa G mampu berinteraksi dengan lingkungan di sekolah. Interaksi sosial ini dapat terlihat dari pola komunikasi (verbal dan non-verbal), pola bermain, perasaan atau emosi (positif dan negatif), interaksi dengan *shadow*, guru, dan teman, serta perilaku positif. Walaupun terkadang interaksi sosial yang dilakukan oleh G masih minim. Interaksi sosial yang dapat dilakukan G didukung oleh beberapa faktor yang ada di lingkungan sekitarnya.

Pada aspek pola komunikasi, G dapat melakukan komunikasi non-verbal dan verbal dengan baik. Komunikasi non-verbal yang dilakukan seperti melakukan kontak mata dan menggunakan bahasa tubuh. Selain itu. G juga menggunakan ekspresi wajah ketika berkomunikasi. Dalam komunikasi verbal terkadang G masih mengulang kalimat yang diucapkan oleh orang lain. Akan tetapi, dia mampu berkomunikasi dan membaca dengan lancar.

Pada aspek pola bermain, G dapat bermain dengan temannya. Namun terkadang dia menghabiskan waktu *snack time* hanya duduk di *playground*. Sedangkan pada aspek emosi, G dapat memunculkan emosi positif dan emosi negatif yang dia rasakan. Emosi positif diekspresikan dengan tersenyum, tertawa, ataupun menggandeng dan mengajak belajar. Sedangkan emosi negatif diekspresikan dengan bergerak gelisan dan berbicara tidak teratur.

Pada aspek interaksi dengan shadow, guru, dan teman berlangsung dengan baik. Dia mampu mendengarkan, mengikuti instruksi, dan membantu orang lain. Perilaku positif ditandai dengan munculnya sikap empati pada orang lain. Hal yang mendorong G dapat melakukan interaksi sosial adalah adanya penerimaan dan lingkungan sekitar yang menghargai. Oleh karena itu, interaksi sosial G menunjukkan perubahan dan semakin hari menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

- Nasiha, M., Juli, M., Alya, D., Ratu, V.D., & Sulasmita, S. (2022). Kondisi dan karakteristik anak autisme di Desa Pematang Johar. *ESCAF*, 1(1), 8-16.
- Adlini, M.N., Anisya, H.D., Sarah, Y., Octavia, C., & Sauda, J.M. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Asriani, S., Ridwan., Indra, B., & Astri, H. (2022). Okupasi terapi dalam penanganan kasus gangguan perkembangan pada anak autis. *Journal of Disability Studies and Research*, 1(2), 12-22.
- Siwi, F.D. (2021). Latihan terapi wicara dalam meningkatkan efektivitas berkomunikasi anak autis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 300-307.
- Nurfadhillah, S., Eva, N.S., Mia, M., Silvi, N., Tia, A., Raja, A.H.M., & Nasrullah. (2021). Analisis karakteristik anak berkebutuhan khusus (autisme) di sekolah inklusi SDN Cipondoh Kota. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(3), 459-465.
- Yuswatingsih, E. (2021). Kemampuan interaksi sosial pada anak autis. *Jurnal Hospital Majapahit*, 13(2), 40-48.
- Rieskiana, F. (2021). Peran sekolah inklusi terhadap tumbuh kembang anak autisme. *Jurnal Edukasi AUD*, 7(1), 1-8.
- Sari, A.N., Budiman., & Eko, O.H. (2021). Interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi SD Harapan Mandiri Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(1), 122-135.
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif: ciri dan karakter sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Equilibrium*, 9(1), 61-71.
- Mahdalena, R., Shodiq, M., & Dimas, A.D. (2020). Melatih motorik halus anak autis melalui terapi okupasi. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(1), 1-6.
- Rakhmanita, E. (2020). Kajian Psikolinguistik terhadap gangguan berbahasa autisme. *Jurnal Univeritas Sebelas Maret*, 1-10.
- Leki, D.R., Florentianus T., & Maryati, B. (2019). Pengaruh peran orang tua pada terapi wicara terhadap kemampuan bicara pada anak penderita autis di SDK STA. Maria Assumpta dan pusat layanan autis Naimata Kota Kupang. *CHM-K Applied Scientific Journal*, 2(1), 45-56.

- Noya, J.E., & Krismi, D.A. (2018). Gambaran interaksi sosial anak autis di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(2), 288-301.
- Dewi, R., Inayatillah., & Yullyana R. (2018). Pengalaman orang tua dalam mengasuh anak autis di Kota Banda Aceh. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1), 74-91.
- Syarifudin, A., & Ardhie Raditya. (2016). Interaksi simbolik antara shadow dengan anak autis di "sekolah kreatif" Surabaya. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1), 74-91.
- Suryati., & Rahmawati. (2016). Pengaruh terapi bermain terhadap interaksi sosial anak autis di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(1) 142-147.
- Banoet, J., Beatriks, N.K.B., & Indra, Y.K. (2016). Karakteristik prososial anak autis usia dini di Kupang. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 3(1), 1-75.
- Ulfah, I.M. (2015). Interaksi sosial peserta didik autis di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1-8.
- Rahayu, F. (2014). Kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial, *Jurnal Pendidikan Luar Biasa* 1-11.
- Fitriana, E., & Wiwik, W. (2014). Pengaruh terapi okupasi dengan teknik kolase terhadap kemampuan motorik halus anak autis di SLB PGRI Plosoklaten Kediri. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1-6.
- Widuri, R.W. (2013). Penanganan kemampuan interaksi sosial anak autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1-11.